Open in app ↗

Sign up Sign in

Medium

Search

Kilas Pandang Tulisan Kawan A.R

6 min read · Nov 22, 2022

Komite Mahasiswa Kupu-Kupu Follow

Share

Mohon izin untuk memperkenalkan diri *bestie* (sahabat). Nama saya adalah kiamat, beberapa kawan biasa menyapa dengan panggilan amat. Semoga saya tidak menjadi kiamat atau malapetaka bagi kalian semua. Satu lagi yang tampaknya kurang, saya adalah mahasiswa kupu-kupu yang saban hari mengisi aktivitas luang dengan tiduir di Kamar *kos* berukuran 3x4 tercinta.

Dengan begitu, saya bukanlah representasi dari individu yang mampu mengepalkan jari tangan sebelah kiri, lalu mengangkatnya dan berteriak dengan lantang "hidup mahasiswa" atau bahkan "salam pergerakan," *hahaha*.

Perlu diperhatikan kembali, penulis adalah mahasiswa kupu-kupu, sungguh!!!

Tulisan ini saya tulis, tepat setelah saya membaca satu tulisan yang mencuat di grup sosial media *Whatsapp* dengan judul "Ada Mie Instan di Muspimnas". Entah siapa penulis itu, yang jelas ia berinisial A.R—saya tidak kenal—dan tidak ingin mengenalnya. Tulisan tersebut merupakan tulisan kedua dari kawan A.R mengenai pembahasannya menyoal MUSPIMNAS beserta *tetek-bengeknya*.

Jika penulis 'kawan A.R' adalah mahasiswa progresif dan kritis, izinkan saya 'mahasiswa kupu-kupu' yang pasif ini menyoroti dan menilik tulisan Anda. Tidak dalam rangka menghakimi siapa pun—terlebih Anda, tulisan yang telah dipublikasi adalah konsumsi publik. Dan saya berhak untuk belajar, sekaligus meresponnya. Maka, untuk tidak terlihat *ndakik-ndakik* berlebih, saya akan masuk pada inti tulisan ini—yakni kilas pandang tulisan Kawan A.R yang berjudul "Ada Mie Instan di MUSPIMNAS."

Mari kita memulainya dari paragraf pertama. Pada paragraf ini, kawan A.R seolah ingin menjelaskan tentang bagaimana karakteristik dari sebuah organisasi besar. Baginya, organisasi dapat dikatakan besar ketika ia mendapatkan atensi dari setiap pergerakannya. Tidak hanya itu, kawan A.R menyebut bahwa organisasi besar sudah semestinya menjadi wadah yang empuk untuk mendapatkan kritik, baik secara dangkal maupun mendalam. Dalam paragraf ini, saya sudah mulai kesulitan untuk dapat memahami maksud dari penulis. Sebab tulisan tersebut justru penuh dengan kerancuan dan terkesan ambigu.

Misalnya, apakah atensi publik dapat menjadi indikator besar-kecilnya sebuah organisasi? Atau bahkan, apa yang sebenarnya Kawan A.R maksud dengan besar? Apakah melalui kuantitas anggota atau seperti apa? Celakanya, ia tidak tuntas dalam membahas hal tersebut. Jika atensi publik atas pergerakan dari sebuah organisasi dapat dijadikan indikator dalam merujuk besar atau tidaknya, menurut saya itu cukup fatal. Sungguh, fatal sekali.

Mengapa demikian, beberapa organisasi yang secara kuantitas tidak memiliki partisipan lebih — kadang kala justru mendapat perhatian yang lebih — atau setiap pergerakannya diamati secara masif oleh publik. Kita dapat menjumpai itu pada organisasi keagamaan seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dst. Hal inilah yang pada akhirnya saya anggap sebagai kerancuan dalam menulis dan terkesan menjadi ambigu terhadap interpretasi pembaca. Pada saat membaca paragraf awal, saya mengira jika kawan A.R akan menjelaskan persoalan organisasi secara komprehensif. Seperti misalnya pada aspek kualitas organisasi atau hal lain yang pada akhirnya tidak membuat rancu dan ambigu.

Kendati demikian — kalimat akhir pada paragraf pertama — kawan A.R berupaya untuk berlindung pada argumentasi Sigmund Freud. Entah kawan satu ini adalah pembaca filsafat yang kuat atau tidak, Freud dihadirkan seolah hanya untuk upaya *legitimate* terhadap argumentasi sebelumnya yang tentu tidak begitu relevan. Alih-alih ingin mempertahankan *status quo* atas kritik yang ia justifikasi sebagai kritik yang dangkal terhadap organisasi maupun tulisannya, kawan A.R justru terjebak dalam kedangkalan pola pikirnya sendiri. Tidak begitu konkret adalah hal yang fatal dalam menulis. Entah ia menulis dalam kondisi *kesusu* atau rasa kantuk yang kuat, saya tetap mengapresiasi tulisan tersebut.

Setelahnya, mari kita bergeser pada paragraf kedua dan tiga. Pada paragraf tersebut, tulisan kawan A.R tampaknya lebih kacau dari sebelumnya. Dalam hal ini, pikiran

waras saya seolah dipaksa untuk memahaminya, namun lagi-lagi itu sulit. Misalnya pada tulisan kawan A.R:

"*merespon akan hal ini, kiranya perlu digarisbawahi dari pemahaman kolektif masyarakat, bahwa; kepekaan, kejernihan, kekritisan dalam bermedia masih perlu berbenah.*"

Tentu, saya setuju dengan hal demikian — kita sebagai individu haruslah berhati-hati dalam bermedia. Namun terlihat tidak logis ketika kawan A.R menuliskan itu semua dengan tidak runtut dan tidak spesifik.

Terdapat diksi *"pemahaman kolektif",* lalu dilanjutkan dengan paragraf selanjutnya, seperti pada potongan kalimat : "*mana algoritma objektif dan algoritma bernama lain (bisnis media)."*

Get Komite Mahasiswa Kupu-Kupu's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Di titik ini, saya kesulitan betul untuk memahami arti dari 'algoritma bisnis media'. Mungkin niat baik kawan A.R tersebut — ingin menjelaskan korelasi antara media dan kapital (korporasi dalam media). Akan tetapi, pada paragraf sebelumnya (kedua), kawan A.R justru merujuk pada individu yang mengoperasikan media (bermedia), bukan pada taraf media konvensional atau bahkan korporasi di dalam media. Keruwetan tulisan itu membuat saya bingung untuk memahaminya.

Dalam hal ini, saya *berhusnudzon* jika penulis sedang memperlihatkan dirinya yang memiliki gaya ke penulisan meloncat-loncat layaknya *tupai*.

Tulisan kawan A.R mungkin akan menjadi lebih baik ketika ia menuliskannya dengan runtut (*rasio to rasio* pada setiap paragraf). Ditambah lagi misalnya, pada kalimat terakhir paragraf ketiga, "*celakanya, algoritma yang diamini dan diimani*

sebagai benar oleh masyarakat +62 ialah berita hasil dari diskusi orang" bisnis media." Bagi saya ini sungguh kacau dan serampangan.

Tulisan yang baik adalah tulisan yang meliputi data, validitas fakta dan konkret. Terlebih ketika tulisan tersebut memuat kritik. Belum lagi membicarakan algoritma, kepala saya menjadi kaku secara tiba-tiba pada saat membacanya. Sebab kawan A.R menulis dengan menggunakan analisis yang terkesan dangkal.

Belum lagi pada kasus yang melibatkan "Mie Instan." *Hadeuhhhh* saya semakin bingung. Alih-alih ingin menulis secara kritis, kawan A.R justru terlihat tidak cukup serius dalam menuliskan "Ada Mie Instan di Muspimnas."

Jika kawan A.R menawarkan kepada para pembacanya untuk segera membaca buku dari Freud, izinkan saya untuk menyarankan kepada Anda; bacalah buku "Analisis Framing" atau "Analisis Wacana," jika itu diperlukan.

Lantas pertanyaannya, mau diarahkan untuk apa, siapa dan bagaimana tulisan dari kawan A.R ini? kawan A.R seperti sedang membuat tulisan yang bersifat politis nan defensif.

Saya tidak akan cukup banyak merespon tulisan dari kawan A.R menyoal **Oknum**. Dalam hal ini, sikap saya jelas; Oknum adalah politik bahasa warisan Orde Baru (ORBA). Tidak ada toleransi untuk itu.

Tapi tetaplah tenang kawan. Terdapat hal yang menarik perhatian saya dalam tulisannya. Pada paragraf tujuh, penulis (kawan A.R) sempat menyinggung seluruh mahasiswa, termasuk saya yang memiliki identitas berkategori mahasiswa kupu-kupu. Dengan menyematkan sebuah pertanyaan yang seolah radikal, kawan A.R bertanya seperti ini; *"Identitas mewah Mahasiswamu kau ke mana kan? Kau tutupi dengan pencarian afirmasi dari publik, mau bersaing tapi akal belum sehat, atau lagi cari-cari pengakuan bahwasanya, "aku mahasiswa loh, aku seorang ngintelektual organik, yang kritis membaca persoalan, dan cerdas membuat jalan keluar dari masalah."*

Sungguh saya tidak memahaminya. Lagi-lagi, saya mencoba untuk *berhusnudzon*. Kegagalan saya dalam memahami kalimat tersebut, mungkin saja karena dampak dari aktivitas saya yang hanya tidur di *kost* atau sekadar mendengarkan musik dangdut dari Yeni Inka, *eitssss*. Akan tetapi, saya ingin bertanya balik kepada kawan A.R; kiranya, keistimewaan apa yang pada dasarnya dimiliki oleh mahasiswa? Sebab yang saya tahu, mahasiswa adalah anak kandung dari masyarakat. Apakah kawan

A.R akan membicarakan peran mahasiswa sebagai *agent of change*? Atau kembali pada romantisme 98? Atau seperti apa?

Sebagai mahasiswa kupu-kupu, saya menganggap bahwa; tak ada yang lebih istimewa daripada mahasiswa, kalau bukan masyarakat itu sendiri. Jika boleh menuliskan sedikit saja, mahasiswa saat ini kerap kali terlihat ahistoris—seperti Anda (kawan A.R). Pesan untuk kawan A.R, Anda terlalu mengidealisasikan mahasiswa. Seharusnya, kalimat seperti "*Kau tutupi dengan pencarian afirmasi dari publik, mau bersaing tapi akal belum sehat, atau lagi cari-cari pengakuan bahwasanya, "aku mahasiswa loh, aku seorang ngintelektual organik, yang kritis membaca persoalan, dan cerdas membuat jalan keluar dari masalah,"* lebih pantas ditujukan kepada Anda.

Jika kita mengacu pada tulisan kawan A.R sebelumnya dengan judul "kamu tanya," terlihat jelas bahwa ia menginterpretasikan sebuah permasalahan; merupakan bagian dari manifestasi intrik, dinamika dst. lantas, mengapa Anda harus terlihat emosional untuk menghadapi sebuah kritik? Jika hanya sekedar mempertahankan status *quo*, saya kira Anda tidak harus muluk-muluk menggunakan teori filsafat untuk melegitimasi setiap hal yang ingin anda tuliskan.

Dan terakhir, satu hal, pertanda orang bijak/cerdas itu anti nge-gas, ototnya tidak gampang tegang, dan hati-hati dalam berbicara atau sekedar membuat status/narasi mini di WA, IG, Twiter. Apa sudah paham ? E… kalau masih tidak bisa diterima tulisan ini, ya setidaknya dibaca (Mengutip kalimat terakhir dari tulisan kawan A.R dengan judul "Ada Mie Instan di Muspimnas").

Terima kasih atas waktunya, salam hangat dari saya (mahasiswa kupu-kupu) untuk kalian semua!

#Salammahasiswakupu-kupu

Written by Komite Mahasiswa Kupu-Kupu

Follow

30 followers · 2 following

Media Provokasi & Kontra Narasi. Basis Bumi Gayatri.